

Persepsi Siswa terhadap Penggunaan Alih Kode dalam Interaksi Kelas

Andi Patmasari^{1*} dan Agussatriana¹

*apatmasari@gmail.com

¹Universitas Tadulako

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa terhadap penggunaan alih kode dalam interaksi kelas. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di SMAN 1 Soppeng. Subyek pada penelitian ini adalah siswa dari dua kelas di SMAN 1 Soppeng yang dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive*. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan dua jenis instrumen penelitian yaitu observasi kelas dan wawancara. Data yang ditemukan dianalisis melalui analisis data kualitatif Miles and Huberman (1994) yang digabungkan dengan sistem analisis wacana. Prosedur analisis data tersebut terbagi menjadi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berdasarkan hasil analisis data, siswa berpikir bahwa alih kode dapat dianggap sebagai strategi pengajaran yang bagus dan berguna pada interaksi dalam kelas jika tujuannya adalah untuk memperjelas materi dan untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan pemahaman kepada siswa dengan cara yang efisien.

Kata Kunci: Alih Kode, Persepsi Siswa, Interaksi Kelas.

I. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi lagi marak terjadi sekarang ini di Indonesia. Banyak orang mampu berkomunikasi dalam dua bahasa atau lebih. Mereka tidak hanya mampu berbahasa Indonesia yang pada dasarnya merupakan bahasa nasional, melainkan juga mampu berbahasa Inggris ataupun bahasa asing lainnya. Dalam bidang sosiolinguistik, fenomena tersebut dikenal dengan istilah alih kode (*code switching*).

Alih kode adalah suatu fenomena yang bisa diamati secara luas termasuk di dalam kelas bahasa asing. Sert (2005) mendefinisikan alih kode sebagai peralihan dari suatu kode (bahasa, dialek atau gaya bahasa) ke kode lainnya dalam percakapan karena berbagai alasan. Gumperz (1973) juga merujuk hal tersebut pada “Penggunaan secara bergantian dua bahasa atau lebih dalam ungkapan atau percakapan yang sama.” Dalam hal ini, kode adalah suatu bahasa, namun Romaine (1995) mengungkapkan bahwa kode itu merujuk ke “Bukan hanya bahasa yang berbeda, namun juga keanekaragaman dari bahasa yang sama seperti gaya bahasa dari suatu bahasa.” Berdasarkan definisi alih kode tersebut, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peralihan dari suatu kode atau bahasa

ke yang lainnya, bukan hanya dalam bahasa yang berbeda, melainkan juga pada keanekaragaman dari bahasa yang sama, seperti gaya bahasa itu sendiri.

Alih kode merupakan hal yang umum dipraktikkan dalam masyarakat dwibahasa, sama halnya dengan guru yang mengajar bahasa asing terhadap siswanya. Hal ini juga dapat dilihat dalam kelas bahasa Inggris di Indonesia, dimana alih kode digunakan oleh guru dan siswa dalam berinteraksi satu sama lain. Interaksi dalam kelas merupakan hal yang penting. Dagarin (2004) menggambarkan interaksi kelas sebagai proses interaksi antar peserta di dalam proses belajar. Dalam hal ini, proses interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sementara, Sinclair and Coulthard (1975) menegaskan bahwa di dalam kelas, guru adalah pemrakarsa dan siswa memberikan respon yang kemudian diikuti dengan umpan balik dari guru.

Menurut Sert (2005), alih kode yang digunakan oleh guru, secara sadar ataupun tidak, memiliki tujuan dalam penyampaian informasi dan makna. Hal itu dapat berguna bagi siswa dalam berbagai aspek. Selanjutnya ditekankan oleh Ahmad dan Jusoff (2009) bahwa alih kode memiliki kegunaan sebagai media dalam memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkomunikasi. Namun, di sisi lain, dalam perdebatan mengenai penggunaan alih kode dalam kelas bahasa, Sert (2005) dalam artikelnya menyatakan bahwa banyak guru yang suka dengan penerapan teknik komunikatif dalam lingkungan pengajaran bahasa menentang berbagai bentuk penggunaan bahasa pertama dalam interaksi kelas.

Terkait dengan perbedaan pandangan mengenai penggunaan alih kode dalam pengajaran bahasa tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menemukan dan membahas tentang persepsi atau pandangan siswa terhadap penggunaan alih kode oleh guru dalam interaksi kelas.

b. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai alih kode telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Ma' (2014) melakukan penelitian yang berjudul "*Students' Attitude towards Code-switching in the Bilingual Classroom of Accounting English.*" Dalam beberapa dekade, pengajaran dwibahasa telah didominasi oleh prinsip bahwa guru seharusnya hanya menggunakan bahasa target dan menghindari penggunaan bahasa pertama. Namun, fenomena alih kode sudah merupakan hal biasa di China dan negara asing lainnya. Hasil penelitian tersebut pun sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menganjurkan dan menyatakan bahwa alih kode bermanfaat terhadap efisiensi pengajaran dwibahasa, seperti di kelas

bahasa Inggris pada jurusan Akuntansi. Sikap siswa pada alih kode dalam kelas dwibahasa kebanyakan positif dan netral.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Esfahani (2014), "*Perception of EFL Learners towards Code Switching in ESP Contexts*". Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa kebanyakan siswa bersikap positif terhadap alih kode guru dalam konteks bahasa Inggris untuk tujuan tertentu. Pertama, siswa menyukai ketika guru menggunakan bahasa pertama dalam kelas bahasa Inggris. Kedua, siswa berpikir bahwa sangatlah penting bagi guru untuk menggunakan bahasa pertama dalam menjelaskan aturan tata bahasa atau materi yang kompleks dan mengartikan kosa kata baru. Ketiga, siswa menyatakan bahwa penggunaan bahasa pertama dalam kelas bisa membantu mereka untuk memahami konsep yang rumit dan mengurangi kecemasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode guru berhubungan secara signifikan dengan kesuksesan belajar siswa. Alih kode mampu memfasilitasi proses belajar siswa dan membuat kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris menjadi sukses dalam konteks ESP (*English for Specific Purposes*). Meskipun demikian, jika pengajaran bahasa Inggris untuk tujuan komunikasi, dalam hal ini sebagai bahasa lisan, guru bisa mencoba untuk mengurangi penggunaan bahasa pertama lalu kemudian mendorong siswa untuk menggunakan bahasa kedua dalam kelas, walau mereka mungkin akan melakukan kesalahan-kesalahan.

Kedua penelitian sebelumnya itu mengamati fenomena alih kode dalam konteks ESP (*English for Specific Purposes*). Dengan konteks yang berbeda, pada penelitian ini, peneliti mengamati dan membahas persepsi atau tanggapan siswa terhadap penggunaan alih kode dalam interaksi kelas.

Kata persepsi seringkali digunakan dan seharusnya sudah ada beberapa pernyataan umum tentang makna kata tersebut. "Persepsi sangat berkaitan dengan sikap" (Picken, 2005). Sementara, Lindsay and Norman (1977) menyatakan bahwa "Persepsi adalah proses dimana makhluk hidup mengartikan dan mengatur perasaan untuk menghasilkan pengalaman hidup yang berguna." Dengan kata lain, seseorang dihadapkan dengan situasi atau diberikan rangsangan. Orang itu akan mengartikan rangsangan tersebut menjadi sesuatu yang bermakna baginya berdasarkan dengan pengalaman awalnya. Akan tetapi, apa yang seseorang interpretasikan mungkin pada hakikatnya berbeda dengan faktanya.

Menurut Schiff (1970) sifat fisik rangsangan seperti "warna, kejenuhan, dan ketajaman; organ penerima, mata dengan iris, fovea, lensa, dan retina; dan pengiriman

kata hati dari penerima ke otak.” Lebih lanjut Pickens (2005) menjelaskan bahwa proses interpretasi atau menanggapi terbagi atas empat tahap: stimulasi, registrasi, pengaturan, dan interpretasi.” Terkait dengan hal tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa persepsi melibatkan kegiatan pemaknaan, interpretasi, dan pemberian nilai terhadap objek fisik atau fenomena sosial. Persepsi antara seseorang dengan orang lainnya berbeda-beda. Orang yang berbeda bisa mempersepsikan hal yang berbeda pada situasi yang sama. Dalam penelitian ini, siswa akan dihadapkan pada situasi atau fenomena sosial alih kode yang digunakan dalam interaksi kelas.

Kamus *The New Oxford Dictionary of English* mengartikan kata ‘interaksi’ sebagai ‘tindakan timbal-balik atau pengaruh’. Oleh karena itu, “Interaksi adalah tindakan yang diikuti oleh reaksi” (Dagarin, 2004). Hal itu meliputi tindakan timbal-balik, tindakan terhadap satu sama lain. Dagarin (2004) mengartikan interaksi kelas sebagai “Proses dua arah antar peserta dalam proses belajar.”

Dalam mendukung keberadaan alih kode pada kelas bahasa, Dagarin (2004) menggolongkan bentuk interaksi kelas menjadi beberapa jenis. Pertama, bentuk interaksi (guru-siswa) yang terjadi ketika seorang guru berbicara pada seluruh siswa di kelas pada waktu yang bersamaan. Kedua, interaksi yang terjadi ketika guru bertanya pada seluruh siswa, tapi hanya berharap pada seorang atau sekelompok siswa untuk menjawab. Ketiga, tipe interaksi yang disebut dengan “*pair work*” atau kerja berpasangan dimana siswa menyelesaikan tugas secara berpasangan. Jenis terakhir dari interaksi kelas disebut dengan “*group work*” atau kerja kelompok. Dalam hal ini, fungsi guru adalah sebagai konsultan dan akan menindaklanjuti kegiatan siswa.

Kategori terakhir tersebut sangatlah berguna untuk mendorong interaksi antarsiswa. Kelas besar memberikan kemungkinan untuk sebanyak-banyaknya siswa menggunakan bahasa asing. Siswa lebih banyak menggunakan fungsi bahasa dalam kerja berpasangan dan kerja kelompok dibandingkan dengan di bentuk interaksi lainnya. Hal tersebut juga telah dibuktikan bahwa siswa menganggap “kerja berpasangan” dan “kerja kelompok” sebagai cara belajar paling menyenangkan, karena mereka merasa santai dan juga mampu berkomunikasi dengan lebih baik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif untuk menyelidiki fenomena penggunaan alih kode atau alih bahasa yang dilakukan oleh guru bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam konteks interaksi kelas. Dua kelas di SMAN 1 Soppeng dipilih sebagai subyek atau informan pada penelitian ini melalui teknik pengambilan sampel *purposive*. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan dua jenis instrumen penelitian, yaitu pengamatan kelas dan wawancara. Kedua instrumen tersebut diterapkan melalui proses rekaman suara dan gambar. Peneliti mengamati proses belajar mengajar selama tiga kali pertemuan untuk setiap kelas. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai *nonparticipant observation*. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara terhadap siswa untuk mengetahui bagaimana persepsi mereka terkait dengan penggunaan alih kode atau alih bahasa yang dilakukan oleh guru dalam interaksi kelas. Selanjutnya, untuk menganalisis data yang ditemukan, peneliti menggunakan beberapa tahap yang berhubungan dengan prosedur analisis data penelitian kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1994), terhadap tiga tahap untuk menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Berikut ini, peneliti menyajikan hasil dari wawancara siswa. Hasil dari penelitian mendeskripsikan persepsi atau tanggapan siswa yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing terhadap penggunaan alih kode. Data hasil temuan ini mencakup situasi umum tentang alih kode dalam kelas dan persepsi siswa terhadap penggunaan alih kode guru dalam interaksi kelas.

1. Situasi umum mengenai alih kode dalam kelas

Terdapat tiga pertanyaan mengenai situasi umum dari penggunaan alih kode dalam kelas bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Analisis pertanyaan-pertanyaan tersebut disajikan dalam deskripsi di bawah ini.

Pertanyaan pertama berhubungan dengan penggunaan bahasa oleh guru selama proses belajar mengajar menurut siswa. Berdasarkan data, di dalam kelas, guru menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Menurut siswa, guru mereka tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia, namun kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara bergantian dalam

proses belajar mengajar. Itu dapat dilihat dari pernyataan siswa pada sesi wawancara. Mereka mengatakan:

“Sama banyaknya antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Kebanyakan bahasa Inggris, kadang-kadang bahasa Indonesia.”

Pertanyaan kedua berkaitan dengan persepsi siswa ketika guru mereka melakukan alih kode selama proses belajar mengajar. Berdasarkan data, penggunaan alih kode oleh guru tidak selalu dilakukan. Ada situasi dimana guru beralih kode. Menurut siswa, guru mereka beralih kode ketika ingin memberikan tugas atau instruksi, menjelaskan hal yang siswa tidak mengerti, menyuruh, dan menjelaskan tentang tata bahasa.

Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara siswa. Siswa mengatakan:

“Ketika memberi kami tugas. E..ketika menjelaskan sesuatu yang tidak kami mengerti. Serta ketika ingin menyuruh atau memberi kami perintah untuk melakukan sesuatu.”

“Biasanya ketika menjelaskan sesuatu yang tidak kami mengerti dan membahas tentang tata bahasa.”

Pertanyaan ketiga berhubungan dengan persepsi siswa terhadap pilihan bahasa guru (bahasa Inggris/bahasa Indonesia) selama proses belajar mengajar. Siswa berpendapat bahwa guru mereka seharusnya menggunakan bahasa Inggris lebih banyak selama mengajar, tetapi beberapa diantara mereka berpendapat bahwa guru seharusnya menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia secara bergantian. Hal ini didukung oleh pernyataan siswa yang mengatakan:

“Menurut saya yaitu e..kebanyakan bahasa Inggris, kadang-kadang bahasa Indonesia. Karena dengan kebanyakan bahasa Inggris, kita dapat lebih fasih dalam pengucapan dan juga kita bisa dilatih untuk menghafal atau memahami kosa kata dalam bahasa Inggris.”

“Sama banyaknya antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Alasannya karena de..dengan guru memakai bahasa Indonesia membuat saya lebih mengerti. Jika guru hanya memakai bahasa Inggris mungkin hanya membuat saya seperti patung yang tidak mengerti apa yang sedang dibahas. “

2. Persepsi siswa terhadap alih kode guru dalam interaksi kelas

Terdapat empat pertanyaan tentang persepsi siswa terhadap alih kode dalam kelas bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Analisis pertanyaan-pertanyaan tersebut diuraikan dalam deskripsi berikut ini.

Pertanyaan keempat berkaitan dengan persepsi siswa terhadap penggunaan alih kode guru mereka selama pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Siswa menerima ilmu pengetahuan dari guru. Sebagai siswa, mereka tidak hanya berperan sebagai pelajar, tetapi juga berperan sebagai penilai dimana mereka akan menilai cara guru mengajar mereka. Dalam masalah penggunaan alih kode oleh guru di dalam kelas, siswa mengatakan:

“Menurut saya, pengalihan bahasa tersebut adalah salah satu cara mengajar yang bagus karena pengalihan bahasa tersebut dapat membantu jalannya proses belajar mengajar dimana kita juga mengetahui bahwa kemampuan setiap siswa tidaklah sama. Mungkin ada yang bisa langsung mengerti, namun ada juga yang kurang mengerti sehingga proses pembelajaran jadi kurang berhasil.”

“Menurut saya pengalihan bahasa tersebut boleh-boleh saja, selama tujuannya baik. Tapi sering terdengar agak pemborosan kata apabila menggunakan pengalihan bahasa menggunakan kata-kata yang sudah tidak asing lagi didengar. Jadi apabila diterjemahkan lagi, maka akan terdengar agak boros. Sebaiknya penggunaan pengalihan bahasa hanya untuk kosa kata yang sulit untuk diterjemahkan.”

“Menurut saya, pengalihan bahasa oleh guru sangat membantu siswa karena apabila bahasa Inggris anak kurang, dia tidak mengerti apa yang dikatakan guru jika terus berbahasa Inggris. Jika guru berbahasa Inggris dan bahasa Indonesia, siswa yang kurang bahasa Inggrisnya mungkin bisa aktif dalam bahasa Inggris jika menggunakan bahasa Inggris baru bahasa Indonesia. Dan tidak semuanya juga jika guru berbahasa Inggris lanjut bahasa Indonesia, cukup dengan materi yang susah dipahami.”

Pertanyaan kelima mengenai pemikiran siswa apakah penggunaan alih kode guru mereka memiliki pengaruh bagi mereka selama proses belajar mengajar. Semua siswa yang diwawancarai mengatakan bahwa penggunaan alih kode guru mereka tentunya mempunyai pengaruh bagi mereka. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan siswa pada sesi wawancara. Sebagaimana siswa katakan:

“Menurut saya sangat mempengaruhi siswa. Pengaruhnya bagi siswa yaitu siswa yang kurang pemahamannya dalam pelajaran bahasa Inggris bisa lebih aktif dan lebih memahami apa yang dibilang guru saat memberikan materi di depan kelas. Karena apabila guru hanya menggunakan bahasa Inggris saja siswa yang kurang pemahamannya hanya tinggal saja dan diam.”

“Ya, mempengaruhi. Pengaruhnya ialah untuk membantu kita mengetahui kosa kata yang baru. Selain itu untuk mempermudah kita dalam menerjemahkan kosa kata yang diucapkan oleh guru. Tapi disisi lain, kita menjadi kurang berusaha sendiri untuk mengetahui atau menerjemahkan apa yang dikatakan oleh guru.”

“Iya. Pengaruhnya adalah dengan cara tersebut saya lebih mudah memahami pembelajaran dimana pembendaharaan kosa kata saya juga masih kurang. Namun menurut saya, jika guru terus menerus berbahasa Inggris, ada kemungkinan saya akan berusaha lebih keras lagi untuk menghafal kosa kata bahasa Inggris agar saya dapat mengerti dengan baik.”

Pertanyaan keenam mengenai pendapat siswa tentang penggunaan bahasa (bahasa Inggris/bahasa Indonesia) dalam kelas bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Semua siswa yang diwawancarai berpikir bahwa mereka seharusnya didorong untuk berbicara lebih banyak dalam bahasa Inggris. Hal itu dapat dibuktikan dengan pernyataan-pernyataan siswa pada sesi wawancara. Sebagaimana mereka ungkapkan:

“Kami seharusnya didorong untuk lebih berbahasa Inggris karena dengan dorongan tersebut kita dapat lebih bersemangat lagi dalam belajar dan dengan terbiasanya kita berbahasa Inggris kita juga akan lebih mudah menggunakannya.”

“Kami seharusnya men..didorong untuk lebih berbahasa Inggris alasannya agar kami terdorong untuk belajar lebih keras lagi untuk memahami bahasa Inggris.”

Pertanyaan ketujuh mengenai persepsi siswa tentang cara apa yang menurut mereka akan membantu proses belajar mereka. Siswa berpikir bahwa beberapa alih kode ke bahasa Indonesia akan membantu proses belajar mereka. Itu dapat terlihat dari pernyataan-pernyataan siswa pada sesi wawancara. Sebagaimana mereka unngkapkan:

“Menurut saya yang paling membantu adalah jika guru beralih ke bahasa Indonesia sekali-kali. Karena pasti tidak semua bahasa Inggris yang diucapkan oleh guru kita dapat kami mengerti dengan baik, jadi hal tersebut sangat membantu.”

“Jika guru beralih ke bahasa Indonesia sekali-kali. Karena para siswa terkadang tidak mengerti arti kata dari beberapa bahasa Inggris, jadi guru juga harus mengatasi itu dengan beralih ke bahasa Indonesia.”

b. Pembahasan

Dalam kelas bahasa Inggris yang diajarkan sebagai bahasa asing, guru perlu menggunakan bahasa Inggris untuk menyampaikan pelajaran karena itu adalah kelas bahasa. Selama proses pengamatan, guru melakukan cara itu dalam proses belajar mengajar. Menurut siswa, guru mereka menggunakan bahasa Inggris dan bahasa

Indonesia di dalam kelas. Mereka tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Inggris ataupun bahasa Indonesia. Berdasarkan data transkripsi, guru tidak hanya menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, tapi juga terkadang mereka menggunakan bahasa daerah Bugis dan Makassar, seperti penggunaan kata ganti dalam bahasa Bugis dan kata kerja dalam bahasa Makassar pada beberapa ungkapan mereka. Temuan ini mendukung hasil penelitian Amorim (2012) yang mengatakan bahwa tidak mungkin, atau bahkan tidak realistis, bagi guru maupun siswa bahasa Inggris sebagai bahasa asing untuk menghilangkan bahasa mereka sendiri karena hal itu merupakan identitas diri mereka yang sangat penting.

Menurut Sert (2005), penggunaan alih kode guru tidak selalu terjadi. Ada situasi dimana guru mengalihkan kode atau bahasa mereka. Guru mengalihkan kode mereka ketika mereka memberikan siswa tugas, menjelaskan sesuatu yang siswa tidak mengerti, memberikan perintah untuk melakukan sesuatu, dan ketika mereka berbicara atau menjelaskan tentang tata bahasa.

Di dalam kelas, siswa tidak hanya berperan sebagai pelajar atau peserta didik, tetapi juga berperan sebagai penilai dimana mereka akan menilai cara guru mereka mengajar. Dalam hal pengalihan kode, siswa beranggapan bahwa alih kode adalah cara yang bagus untuk mengajar dan itu dapat membantu siswa dalam proses belajar karena siswa mempunyai kemampuan yang berbeda. Beberapa pengalihan ke bahasa Indonesia akan membantu siswa menemukan atau memahami apa yang dikatakan oleh guru. Sert (2005) mengusulkan bahwa alih kode dalam kelas bahasa tidaklah selalu menjadi sebuah rintangan atau kekurangan dalam pembelajaran bahasa, tetapi mungkin dipertimbangkan sebagai suatu strategi yang berguna dalam interaksi kelas.

Akan tetapi, ada pandangan yang bertentangan mengenai pengaruh alih kode di dalam kelas bahasa. Siswa berpikir bahwa itu sering kedengaran sedikit boros ketika alih kode melalui pengulangan kata atau kalimat yang mereka sudah mengerti. Sert (2005) menyatakan bahwa kecenderungan untuk mengulangi instruksi dalam bahasa pertama mungkin akan memunculkan beberapa sikap tak diinginkan oleh siswa. Siswa yang yakin bahwa instruksi dalam bahasa asing akan diikuti oleh hal yang sama dalam bahasa pertama, mereka tidak akan memperhatikan instruksi bahasa Inggris tersebut.

Dalam hal peningkatan kemampuan berbahasa Inggris, beberapa siswa meyakini bahwa mereka akan menjadi lebih fasih dalam berbahasa Inggris jika guru mendorong

mereka untuk berbahasa Inggris dan guru beralih kode hanya pada waktu tertentu saja. Mereka juga ingin guru berbahasa Inggris dalam pembelajaran dan mengurangi penggunaan bahasa Indonesia karena mereka berpikir bahwa semakin sering menggunakan bahasa Inggris di dalam kelas, akan semakin bagus penggunaan bahasa Inggris mereka. Namun di sisi lain, untuk membantu proses belajar ada beberapa siswa yang beranggapan bahwa beberapa alih kode guru ke bahasa Indonesia akan membantu proses belajar mereka.

Sesuai dengan data temuan melalui wawancara dengan siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode dapat dipertimbangkan sebagai suatu strategi yang bagus dan berguna dalam interaksi kelas jika tujuannya untuk memperjelas materi dan mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dengan cara yang efisien. Tetapi, hal itu mungkin bertolak belakang dengan konsep pengajaran yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa target dapat tercapai dengan sempurna tanpa penggunaan bahasa pertama karena siswa beranggapan bahwa semakin banyak penggunaan bahasa Inggris, maka akan semakin banyak juga bahasa Inggris yang siswa gunakan. Bahkan, siswa percaya bahwa mereka akan menjadi lebih fasih dalam berbahasa Inggris jika mereka senantiasa didorong untuk berbahasa Inggris.

IV. PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki sikap positif terhadap penggunaan alih kode oleh guru mereka dalam interaksi kelas bahasa Inggris. Alih kode dapat dipertimbangkan sebagai strategi pengajaran yang bagus dan berguna pada interaksi dalam kelas jika tujuannya untuk memperjelas materi dan mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dengan cara yang efisien. Tetapi, hal itu mungkin bertolak belakang dengan konsep pengajaran yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa target dapat tercapai dengan sempurna tanpa penggunaan bahasa pertama karena siswa beranggapan bahwa semakin banyak penggunaan bahasa Inggris, maka akan semakin banyak juga bahasa Inggris yang siswa gunakan. Bahkan, siswa percaya bahwa mereka akan menjadi lebih fasih dalam berbahasa Inggris jika mereka senantiasa didorong untuk berbahasa Inggris.

b. Saran

Hasil penelitian ini berkaitan dengan persepsi atau tanggapan siswa terhadap penggunaan alih kode dalam interaksi kelas. Berdasarkan hasil analisis data, siswa berpikir bahwa alih kode dapat dianggap sebagai strategi pengajaran yang bagus dan berguna pada interaksi dalam kelas jika tujuannya untuk memperjelas materi dan mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dengan cara yang efisien. Namun, penelitian ini terbatas hanya pada dua kelas bahasa Inggris sebagai bahasa asing di sekolah menengah. Sehingga hasilnya tidak bersifat menyeluruh, tapi cukup sebagai gambaran situasi dari sekolah yang mewakili. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan lebih banyak penelitian mengenai alih kode yang terjadi pada latar pendidikan lainnya dan konteks yang beragam. Lebih jauh lagi, penelitian dapat diadakan dengan analisis yang lebih spesifik, seperti bagaimana alih kode dapat membantu siswa untuk memahami bahasa target dengan baik, dan meneliti pada jumlah siswa yang lebih besar serta dalam jangka waktu yang lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, B.A. and K.Jusoff. 2009. Teachers' Code Swicthing in Classroom Instructions for Low English Proficient Learners. *English Language Teaching Journal*, 2 (2). (Online), retrieved on www.ccsenet.org/journal.html, accessed on October 2014).
- Amorim, R. 2012. Code Switching in Student-student Interactions; Functions and Reasons. *Revista de Estudos Linguisticos da Univerdade do Porto*, 7, 177-195.
- Dagarin, M. 2004. Classroom Interaction and Communication Strategies in Learning English as a Foreign. In Komar, S. and Mozetic, U (Eds.), *Studies in the English Language and Literature in Slovenia*. Ljubljana: Birografika Bori.
- Esfahani, F.R. 2014. Perception of EFL Learners towards Code Switching in ESP Contexts. *Journal of Applied Science and Agriculture*, 9(1): 107-114.
- Gumperz, J.J. 1973. The Communicative Competence of Bilinguals: Some Hypotheses and Suggestions for Research. *Language and Society*, 2 (1), 143-154.
- Lindsay, P.H. and Norman, D.A. 1977. *Human Information Processing*. New York: Academic Press.
- Ma', J. 2014. Students' Attitudes towards Code Switching in the Bilingual Classroom of Accounting English. *Journal of Education in Practice*, 5 (20), 177-188.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis*. Sage: London
- Pickens, J. 2005. Attitudes and Perceptions. In N.Borkowski (Ed.), *Organizational Behavior in Health Care*. United Kingdom: Jones and Bartlett Publishers.
- Romaine, S. 1995. *Bilingualism*. Oxford: Blackwell.
- Schiff, M.R. 1970. Some Theoretical Aspects of Attitudes and Perception. *Natural Hazard Research*. Working Paper #15.

- Sert, O. 2005. The Functions of Code Switching in ELT Classrooms. *The Internet TESL Journal*, 10 (8). (Online), retrieved on <http://iteslj.org/Articles/SertCodeSwitching.html>, accessed on October 2014).
- Sinclair, J. McH. and R.M. Coulthard. 1975. *Towards an Analysis of Discourse. The English used by Teachers and Pupils*. Oxford: Oxford University Press.